

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Penelitian tentang model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini menggunakan paradigma pragmatis dan metode penelitian campuran (*mixed methods research*) dengan desain *concurrent triangulation*. Landasan teori *ethnoguidance* mengacu pada pendekatan multikultural dan postmodern. Prosedur penelitian melibatkan Guru PAUD dari tiga TK yang berada di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan prosedur adaptasi model *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation* (ADDIE) yang meliputi tahapan analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi; model *Goal, Reality, Option and Way forward* (GROW coaching) dan kolaborasi interprofesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya fisibilitas terhadap model pelatihan *ethnoguidance*, pengembangan kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD dan Guru PAUD kompeten menggunakan instrumen pengembangan regulasi diri anak usia dini.

2. Simpulan Khusus

Bagian ini menjelaskan profil kompetensi *ethnoguidance* guru PAUD dan profile regulasi diri pada anak usia dini. Selain itu juga dideskripsikan mengenai model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini serta fisibilitasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada uraian berikut ini.

Pertama, profile kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD yang berasal dari tiga TK Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, mayoritas responden menunjukkan kriteria sedang dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan *ethnoguidance*. Hal ini menandakan bahwa kompetensi

ethnoguidance guru perlu difasilitasi dengan adanya model pelatihan *ethnoguidance*.

Kedua, profile regulasi diri anak usia dini yang berasal dari tiga TK Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, ditemukan bahwa pada umumnya anak berada pada kriteria sedang, dan sebagian kecil anak masih belum berkembang sesuai harapan, baik pada aspek kognitif, afektif maupun perilaku. Kondisi demikian dapat dijadikan dasar untuk adanya upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini.

Ketiga, *ethnoguidance* mencakup dimensi-dimensi berikut: 1) membangun hubungan dengan keluarga anak terkait etnis dan identitas etnis, 2) melibatkan anak dalam diskursus identitas etnis yang bermakna, 3) membimbing anak dalam eksplorasi sejarah, tradisi, dan adat budaya mereka dengan penuh perhatian, dan 4) memperkenalkan anak pada nilai-nilai yang dipegang teguh di dalam kelompok etnis mereka.

Keempat, model hipotetik pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini, yang dikembangkan terdiri dari (1) definisi, (2) rasional, (3) tujuan, (4) fasilitator & tugas, (5) kompetensi guru, (6) penunjang teknis, (7) struktur & tahapan pelatihan, dan (8) evaluasi serta indikator keberhasilan. Berdasarkan validasi rasional para Pakar Bimbingan dan Konseling, Pakar PAUD serta Pakar Budaya menunjukkan pertimbangan kelayakan model untuk pengembangan kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD, dan Guru PAUD kompeten menggunakan instrumen regulasi diri anak usia dini.

Kelima, fisibilitas model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini, terdiri dari (1) kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, berkembang secara signifikan dengan dampak pengiring adanya perkembangan regulasi diri anak usia dini; (2) guru kompeten dalam menggunakan instrumen regulasi diri anak usia dini. Hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan integrasi komprehensif dari tiga model andal: adaptasi *analysis, design, development*,

and evaluation (ADDIE); goal; reality, option, way forward (GROW) Coaching, dan kolaborasi interprofesional.

B. Implikasi

Hasil penelitian model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini yaitu berkembangnya kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD, dengan dampak pengiring adanya pengembangan regulasi diri anak usia dini dan guru kompeten dalam menggunakan instrumen perkembangan regulasi diri anak usia dini. Dengan demikian, berimplikasi pada ranah teoretis yang mendalam dan memajukan batas-batas ilmiah di bidang pengembangan keilmuan model pelatihan *ethnoguidance*, kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD dan instrumen pengembangan regulasi diri. Maka dari itu kontribusi tersebut berupa "Model pelatihan *ethnoguidance* untuk Pengembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini," yang teruji secara empirik.

Secara praksis, hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai model pelatihan *ethnoguidance* Guru PAUD untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini. Pengetahuan yang memadai mengenai langkah-langkah pelatihan *ethnoguidance*, kompetensi *ethnoguidance* dan instrumen perkembangan regulasi diri anak usia dini, diharapkan menjadi dasar dalam implementasi model yang sesuai dengan prosedur analisis; perencanaan; pengembangan; implementasi dan evaluasi; Hal ini menjadi tolok ukur fisibilitas model pelatihan.

Model pelatihan yang fisibel, menjadi faktor penentu keberhasilan capaian pengembangan kompetensi *ethnoguidance* guru dalam memfasilitasi regulasi diri anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi salah satu model pelatihan keprofesional berkelanjutan bagi Guru PAUD dalam merespon dan mempersiapkan anak memiliki kecakapan hidup Abad XXI, meliputi lima "C" (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *communication*, (3) *collaboration*, (4) *creativity and innovation*, and (5) *Compassion and Civic responsibility*. Hal tersebut semuanya beresonansi dengan aspek-aspek yang ada pada regulasi diri.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri pada anak usia dini telah dirancang sesuai dengan prosedur ilmiah yang terstruktur. Dengan demikian, model ini memenuhi kebutuhan di lapangan, memiliki dasar rasional yang kuat, dapat dikembangkan dengan baik, dan dapat diukur keberhasilannya. Sedangkan secara praksis, cakupan model ini meneliti kompetensi *ethnoguidance* guru pada jenjang PAUD dengan dampak pengiring pengembangan regulasi diri anak usia dini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada salah satu masalah pendidikan yang terkait dengan struktur dalam lingkup sekolah, yaitu pengembangan sumber daya manusia.

Model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini dilakukan dengan menggabungkan ketiga model andal yaitu model ADDIE, *GROW Coaching*, dan kolaborasi interprofesional. Beberapa rekomendasi diajukan bagi pemangku kebijakan, penyelenggara pengembangan profesi guru, lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra sekolah, dan penelitian selanjutnya.

1. Pemangku Kebijakan

Pemerintah telah mengarahkan pengembangan profesi guru melalui sejumlah langkah. (1) Menetapkan standar kualifikasi pendidikan minimum dan standar kompetensi guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru; (2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; (3) Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 146 tentang tugas Direktorat Pembinaan Guru penyiapan perumusan kebijakan di bidang pembinaan guru, pendidik lainnya, dan tenaga kependidikan pada pendidikan anak usia dini (Ditjen PGTK-PAUD); (4) pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG); implementasi program Guru Pembelajar; (5) pelaksanaan Program Pembinaan Karier Guru melalui Program Pengembangan Keprofesian

Berkelanjutan (PKB 2017); (6) Pelaksanaan PPG (7) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); (8) Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak; program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kepala sekolah dan guru sebagai katalisator perubahan yang terstruktur, dengan harapan memberikan dampak positif pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) serta karakter; (8) Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), Platform Merdeka Mengajar hadir sebagai pendekatan *High-tech* yang dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, pemahaman serta pelatihan secara mandiri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pengembangan profesi Guru PAUD, pengembangan kompetensi *ethnoguidance* guru dalam upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini digunakan sebagai pendekatan yang sama dapat diadopsi. Proses pelatihan ini mengadaptasi model *Analysis, Design, Development, Implementation; and Evaluation* (ADDIE) dimulai dengan analisis kompetensi *ethnoguidance* guru, analisis perkembangan regulasi diri anak, perencanaan, akomodasi; integrasi; dan evaluasi yang kemudian dilanjutkan dengan seminar dan simulasi *ethnoguidance; Goal, Reality, Option and Wayforward (GROW) coaching* dan kolaborasi interprofesional. Model pelatihan ini menjadi upaya konkret dalam pengembangan kompetensi *ethnoguidance* guru dalam upaya mengembangkan regulasi diri anak usia dini.

2. Perguruan Tinggi Khususnya Program Studi BK dan PAUD/PIAUD

Merespons Undang-undang nomor 5 tahun 2007, tentang pemajuan kebudayaan serta kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi BK, dan PAUD atau PIAUD, mampu mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif. Tujuan utamanya adalah memastikan mahasiswa dapat mencapai pembelajaran optimal,

mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang selalu relevan dalam menghadapi keragaman budaya, tantangan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha, dunia industri, dan dinamika masyarakat.

Program-program yang aplikabel memberikan kesempatan belajar langsung (*experiential learning*) dipandang sangat relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, rekomendasi ini menggarisbawahi bahwa model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini, yang dihasilkan dari penelitian ini fisibel digunakan oleh Program Studi BK dan PAUD/PIAUD dalam rangka Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Alur kegiatan yang disarankan bersifat simultan, dimulai dengan memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan terintegrasi melalui perkuliahan di kampus khususnya mata kuliah Praktik lapangan. Adaptasi ADDIE dan *coaching GROW* dapat diterapkan sebagai bagian dari model ini. Berikutnya, mahasiswa dapat melanjutkannya dengan kolaborasi interprofesional, di mana kampus bekerja sama dengan sekolah sebagai mitra untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Proses ini dapat dianggap sebagai bentuk penajaman keterampilan yang lebih konkret dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Fungsi supervisi yang dilakukan oleh dosen dan guru pamong terhadap mahasiswa yang tengah menjalani praktik merupakan bagian dari kolaborasi yang melibatkan mahasiswa bersama tim sebaya. Keterlibatan dosen dan guru pamong dalam memberikan pendampingan kepada mahasiswa menciptakan alur yang mencerminkan konsep ADDIE, *GROW coaching* dan kolaborasi interprofesional.

3. Penyelenggara Pengembangan Profesi Guru

Penyelenggara pengembangan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling serta PAUD, khususnya Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) di bidang

Pendidikan Jasmani dan Bimbingan dan Konseling, serta PGTK-PAUD dapat merancang program pengembangan profesi yang tidak hanya terfokus pada penguatan pengetahuan atau penajaman keterampilan semata. Lebih dari itu, penting untuk memastikan bahwa program tersebut memiliki dampak pengiring yang nyata dan dapat diukur, sehingga memastikan keberhasilan implementasinya. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, P4TK bidang Pendidikan Jasmani dan Bimbingan dan Konseling serta PGTK-PAUD memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa program pengembangan profesi yang dirancang memberikan manfaat maksimal dan memberdayakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Guru PAUD untuk menghadapi tuntutan dinamis dalam dunia pendidikan.

3. Penelitian Selanjutnya

Model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri pada anak usia dini, memiliki keterbatasan baik pada subjek penelitian, objek penelitian maupun metodologi penelitian, untuk detailnya dapat dicermati pada uraian berikut ini.

a. Subjek Penelitian

Penelitian mengenai model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri pada anak usia dini saat ini terbatas pada subjek penelitian yang terdiri dari Guru PAUD di tiga TK Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait signifikansi dan keterjangkauan model pelatihan *ethnoguidance*, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya dapat diperluas pada sampel dan populasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada wilayah Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, tetapi juga melibatkan populasi dan sampel penelitian di berbagai kecamatan, kabupaten, kota, atau wilayah lain dengan jenjang pendidikan dan jalur pendidikan yang lebih bervariasi. Penelitian dapat dilakukan di berbagai jalur dan jenjang pendidikan. Seperti PAUD formal

(TK dan RA) serta nonformal (Kober, TPA, SPS, dsb.). Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. Dengan cara tersebut, penelitian lebih lanjut akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai fisibilitas model pelatihan *ethnoguidance* dalam upaya pengembangan regulasi diri.

b. Metodologi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan terbatas pada metodologi *cross sectional*, tiap-tiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali dan rentang waktu ukur dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat penelitian. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat melakukan studi *longitudinal* untuk menilai efek jangka panjang dari pelatihan *ethnoguidance* guru dan intervensi *ethnoguidance* pada pengembangan regulasi diri anak usia dini. Memahami dampak berkelanjutannya akan memperkuat kasus untuk adopsi dan eskalasi investasi.

c. Objek Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan, masih terbatas pada objek model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas pada objek model *ethnoguidance* untuk pengembangan kecedasan budaya, kecerdasan *linguistik*, *visual spasial*, kinestetik, naturalis dan lain sebagainya, guna menemukan fakta baru dan implikasinya bagi stakeholder terkait, juga pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dalam konteks PAUD lebih lanjut.